

Efisiensi, Efikasi, Konservasi dan Restorasi

Strategi Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif CSR

Jalal dan Fajar Kurniawan
Social Investment Indonesia

Banyak pertanyaan seputar program lingkungan yang bisa dilakukan oleh perusahaan. Terkadang, pertanyaan itu seperti mencerminkan bahwa perusahaan telah kehabisan ide tentang apa yang bisa dilakukan. “Apa program lingkungan selain penanaman pohon ya?” demikian bunyi salah satu email yang pernah kami terima. Ada banyak program tentu saja. Dan, penanaman pohon pun sebetulnya bukan seperti yang selama ini kebanyakan dipikirkan dan dilakukan oleh perusahaan.

Kalau sebuah perusahaan serius dengan pengelolaan lingkungan, tentu mereka akan membuat AMDAL yang kokoh, dengan cara meminta bantuan konsultan yang handal. Dari dokumen rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang kokoh, akan banyak sekali program yang bisa dilakukan. AMDAL yang kokoh bukan saja akan membantu perusahaan untuk melihat apa saja potensi dampak lingkungan yang mereka miliki, namun juga membantu untuk menciptakan program yang sesuai dengan dampak itu. Perusahaan kemudian bisa melakukan penghindaran dampak negatif sehingga benar-benar tidak terwujud; minimisasi dampak negatif; kompensasi atas dampak negatif residual; dan maksimisasi dampak positif.

Sangat penting bagi perusahaan untuk menyadari bahwa hierarki pengelolaan dampak negatif atas lingkungan memang mulai dari penghindaran, disusul minimisasi, baru kemudian kompensasi. Ini membuat perusahaan menjadi tertib berpikir. Kalau diambil contoh program penanaman pohon, maka perusahaan seharusnya menempatkannya di urutan terakhir, bukan pertama, apalagi satu-satunya yang terkait dengan perubahan iklim. Perusahaan perlu memulainya dengan pengetahuan yang kokoh tentang berapa emisi setara karbondioksida yang mereka hasilkan per tahunnya, kemudian melakukan tindakan efisiensi energi sekuat mungkin, lalu berusaha untuk pindah ke berbagai bentuk energi yang lebih bersih atau bahkan terbarukan, baru kemudian menggunakan penanaman pohon sebagai bentuk kompensasi atau *offset* atas karbon yang masih diemisikan.

Banyak pakar memang menekankan agar perusahaan mulai dengan beragam upaya efisiensi energi dan materi terlebih dahulu. Hal ini membutuhkan audit energi dan materi untuk mengetahui apakah memang pemanfaatan energi dan materi yang selama ini dilakukan perusahaan sudah terbilang efisien atau belum. Ini penting untuk mengetahui potensi peningkatan efisiensi yang bisa dilakukan. Perusahaan yang melakukan ini akan tiba pada kondisi di mana setiap produk yang dihasilkan akan menggunakan energi dan materi yang lebih sedikit dibandingkan sebelum program efisiensi digelontorkan. Hal ini disebut oleh ahli ekologi Tim Jackson dalam karyanya yang terkenal, *Prosperity without Growth: Economics for a Finite Planet*, sebagai *relative decoupling* (Jackson, 2009). Dalam kondisi ini peningkatan *revenue* perusahaan bisa dicapai dengan dampak lingkungan yang secara komparatif lebih kecil per satuan produk, namun secara total tetap bisa meningkat.

Perusahaan bisa saja sampai kepada kondisi yang lebih hebat lagi, yang disebut *absolute decoupling* (Jackson, 2009), di mana pertumbuhan perusahaan dicapai melalui penurunan penggunaan energi dan materi serta dampak lingkungan secara keseluruhan. Namun ini tidak bisa semata-mata dicapai dengan program-program efisiensi. Perusahaan harus melompat ke inisiatif efikasi untuk bisa sampai kepada kondisi ini. Bagaimanapun energi dan materi tertentu akan terus menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan yang besar. Energi dari batubara misalnya, walaupun efisiensinya ditingkatkan

secara maksimal lewat teknologi *ultra-supercritical*, tetap saja menghasilkan emisi karbondioksida yang setara dengan minyak. Memang sudah lebih turun sekitar 30% dari yang normal, tetapi tetap kotor. Untuk benar-benar membuang dampak negatif secara signifikan, transformasi ke arah energi bersih adalah keharusan. Demikian juga, materi-materi yang bersifat toksik dan proses pengambilannya membawa dampak negatif yang besar perlu ditinggalkan. Alternatifnya yang jauh lebih bersih harus dipilih. Hanya dengan cara ini *absolute decoupling* bisa terjadi.

Selain itu, perusahaan-perusahaan bisa menunjukkan tanggung jawabnya kepada lingkungan dengan cara melakukan program-program konservasi. Konservasi secara umum berarti menjaga kondisi alam yang masih baik, terutama yang memiliki signifikansi ekologis yang tinggi. Perusahaan-perusahaan perkebunan, kehutanan, maupun pertambangan sangat penting untuk melakukan hal ini dengan cara membatasi dirinya ketika berhadapan dengan wilayah-wilayah dengan signifikansi ekologis yang tinggi, seperti misalnya *high conservation value forest* (HCVF). Perusahaan yang bertanggung jawab atas dampaknya terhadap lingkungan tidak akan membuka hutan yang nilai konservasinya tinggi, pun demikian dengan bentang alam lain yang juga bersignifikansi ekologis yang tinggi. Ini sangat penting untuk dituangkan sebagai kebijakan dan strategi bisnis perusahaan. Program konservasi juga bisa dilakukan di luar wilayah operasinya, terutama ketika perusahaan hendak memaksimalkan dampak positifnya terhadap lingkungan dan menemukan adanya wilayah yang perlu dikonservasi walaupun tidak terkait langsung dengan wilayah operasinya. Namun sangat penting untuk diingat bahwa perusahaan seharusnya mengutamakan wilayah-wilayah operasinya terlebih dahulu, agar dampak negatifnya bisa dikelola secara optimal.

Tentu saja, perusahaan juga perlu untuk memulihkan kondisi alam yang rusak setelah dipergunakan oleh perusahaan, sedapat mungkin hingga kembali ke kondisi semula. Atau, setidaknya hingga fungsi-fungsi ekologisnya bisa berjalan dengan cukup baik. Tindakan memulihkan hingga ke kondisi semula tersebut dikenal sebagai restorasi. Target ini adalah yang tertinggi, dan belum tentu bisa dicapai. Namun demikian, kini ekspektasi pemangku kepentingan global memang hingga restorasi, seperti yang dinyatakan dalam ISO 26000. Ini bukanlah target yang mustahil dicapai, walau untuk kondisi ekologis tertentu akan membutuhkan waktu yang lama. Ketika perusahaan melihat bahwa restorasi adalah mungkin, setidaknya perusahaan bisa berusaha keras mengarahkan ke kondisi tersebut.

Kalau empat strategi tersebut dipergunakan sebagai panduan, maka tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan bisa dioptimalkan. Mungkin ada yang akan bertanya di mana letak pencegahan polusi di dalam kerangka tersebut. Kalau efisiensi dilaksanakan, maka polusi akan bisa ditekan; bahkan kalau efikasi dilakukan maka polusi bisa mencapai titik nol. Mungkin juga ada yang akan bertanya di mana perhatian terhadap perubahan iklim diletakkan. Keempat strategi itu sangat terkait dengan perubahan iklim. Mitigasi perubahan iklim bisa dilaksanakan dengan efisiensi dan efikasi, dan *offset*-nya bisa dilakukan dengan konservasi dan terutama restorasi. Adaptasi perubahan iklim juga terkait dengan konservasi dan restorasi, walau masih perlu ditambahkan aspek sosialnya, terutama terkait dengan ketahanan terhadap bencana terkait perubahan iklim.

Perusahaan-perusahaan bisa memanfaatkan keempat strategi itu dengan mengaitkannya kepada isu-isu lingkungan paling material dari dampak bisnisnya. Industri energi fosil bisa berfokus pada strategi efikasi, untuk mengubah diri menjadi industri energi bersih dan terbarukan. Industri yang memanfaatkan air dalam jumlah besar bisa berfokus pada efisiensi dan konservasi, sehingga menjamin *water balance*, dan tak ada masyarakat yang menanggung kekeringan karena bisnisnya. Sementara, industri perbankan bisa menuntut agar kreditornya menjalankan pengelolaan lingkungan secara optimal dengan keempat strategi itu, sebagai bagian dari manajemen risiko.

Jalal adalah ketua dewan penasihat (chairperson of advisory board) pada Social Investment Indonesia. Ia juga merupakan fellow dalam ekonomi hijau pada program IDEAS di Massachusetts Institute of Technology.

Fajar Kurniawan adalah pendiri dan managing partner Social Investment Indonesia dan alumni program social enterprise pada Mosaic Summer School, Cambridge University.